



E-ISSN 3032-601X & P-ISSN 3032-7105

Vol. 2, No. 2, Tahun 2025

MISTER

**Journal of Multidisciplinary Inquiry in Science,
Technology and Educational Research**

**Jurnal Penelitian Multidisiplin dalam Ilmu
Pengetahuan, Teknologi dan Pendidikan**

**UNIVERSITAS SERAMBI MEKKAH
KOTA BANDA ACEH**

mister@serambimekkah.ac.id

Journal of Multidisciplinary Inquiry in Science Technology
and Educational Research

Journal of MISTER

Vol. 2, No. 2, 2025

Pages : 3518–3525

Menjaga Keseimbangan: Pelestarian Bahasa Daerah dalam Dinamika Bahasa Indonesia di Era Modern

Guslina Wahyu Ningsih, Sarah Sinaga, Suhardi, M Surip

Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa Dan Seni,
Universitas Negeri Medan, Kota Medan/Kabupaten Deli Serdang, Indonesia

Article in Journal of MISTER

Available at : <https://jurnal.serambimekkah.ac.id/index.php/mister/index>

DOI : <https://doi.org/10.32672/mister.v2i2.3186>

How to Cite this Article

APA : Wahyu Ningsih, G., Sinaga, S., Suhardi, & Surip, . M. (2025). Menjaga Keseimbangan: Pelestarian Bahasa Daerah dalam Dinamika Bahasa Indonesia di Era Modern. *Journal of Multidisciplinary Inquiry in Science, Technology and Educational Research*, 2(2), 3518 – 3525.
<https://doi.org/10.32672/mister.v2i2.3186>

Others Visit : <https://jurnal.serambimekkah.ac.id/index.php/mister/index>

MISTER: *Journal of Multidisciplinary Inquiry in Science, Technology and Educational Research* is a scholarly journal dedicated to the exploration and dissemination of innovative ideas, trends and research on the various topics include, but not limited to functional areas of Science, Technology, Education, Humanities, Economy, Art, Health and Medicine, Environment and Sustainability or Law and Ethics.

MISTER: *Journal of Multidisciplinary Inquiry in Science, Technology and Educational Research* is an open-access journal, and users are permitted to read, download, copy, search, or link to the full text of articles or use them for other lawful purposes. Articles on Journal of MISTER have been previewed and authenticated by the Authors before sending for publication. The Journal, Chief Editor, and the editorial board are not entitled or liable to either justify or responsible for inaccurate and misleading data if any. It is the sole responsibility of the Author concerned.



ISSN 3032-7105

ISSN 3032-601X



9

773032

710001

9

773032

601002

Menjaga Keseimbangan: Pelestarian Bahasa Daerah dalam Dinamika Bahasa Indonesia di Era Modern

Guslina Wahyu Ningsih¹, Sarah Sinaga², Suhardi³, M Surip⁴

Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa Dan Seni, Universitas Negeri Medan,
Kota Medan/Kabupaten Deli Serdang, Indonesia^{1,2,3,4}

*Email Korespondensi: sarahsinaga05@gmail.com

Diterima: 20-03-2025

| Disetujui: 21-03-2025

| Diterbitkan: 22-03-2025

ABSTRACT

Regional languages play an important role in cultural identity, but the dominance of Indonesian and foreign languages threatens their sustainability. This study focuses on the challenges and solutions in maintaining the balance between regional languages and Indonesian in the modern era. The research method uses a qualitative approach with literature studies and observations in schools and families. The results of the study indicate that the dominance of Indonesian in education and work, lack of literacy in regional languages, and the influence of social media are the main factors causing the decline in the use of regional languages. However, with the integration of regional languages in the curriculum, the creation of digital content based on regional languages, and strengthening the role of families in daily communication, the preservation of regional languages can be carried out effectively. The research data is presented in tabular form to provide a clearer picture of the trend in the use of regional languages among the younger generation. With the right strategy, the balance between regional languages and Indonesian can be maintained so that both continue to develop.

Keywords: preservation of regional languages, Indonesian, young generation, challenges, solutions.

ABSTRAK

Bahasa daerah memiliki peran penting dalam identitas budaya, tetapi dominasi bahasa Indonesia dan bahasa asing mengancam keberlangsungannya. Penelitian ini berfokus pada tantangan dan solusi dalam menjaga keseimbangan antara bahasa daerah dan bahasa Indonesia di era modern. Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan studi literatur dan observasi di sekolah serta keluarga. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dominasi bahasa Indonesia dalam pendidikan dan pekerjaan, kurangnya literasi dalam bahasa daerah, serta pengaruh media sosial menjadi faktor utama yang menyebabkan penurunan penggunaan bahasa daerah. Namun, dengan integrasi bahasa daerah dalam kurikulum, pembuatan konten digital berbasis bahasa daerah, serta penguatan peran keluarga dalam komunikasi sehari-hari, pelestarian bahasa daerah dapat dilakukan secara efektif. Data penelitian dipaparkan dalam bentuk tabel untuk memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai tren penggunaan bahasa daerah di kalangan generasi muda. Dengan strategi yang tepat, keseimbangan antara bahasa daerah dan bahasa Indonesia dapat dijaga sehingga keduanya tetap berkembang.

Katakunci: pelestarian bahasa daerah, bahasa Indonesia, generasi muda, tantangan, solusi.

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan aspek fundamental dalam kehidupan manusia yang tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai identitas budaya suatu komunitas. Dalam konteks Indonesia, keberagaman bahasa menjadi salah satu kekayaan budaya yang harus dijaga. Negara ini memiliki lebih dari 700 bahasa daerah yang tersebar di berbagai wilayah, menjadikannya salah satu negara dengan jumlah bahasa terbanyak di dunia (Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2021). Namun, dalam beberapa dekade terakhir, terjadi pergeseran signifikan dalam penggunaan bahasa daerah, terutama di kalangan generasi muda.

Dominasi bahasa Indonesia dalam pendidikan, dunia kerja, serta media sosial menjadi faktor utama yang menyebabkan penurunan jumlah penutur bahasa daerah. Sebagai bahasa nasional, bahasa Indonesia berperan penting dalam menyatukan keberagaman etnis di Indonesia dan digunakan secara luas dalam berbagai aspek kehidupan formal. Akibatnya, bahasa daerah semakin tersisih dan jarang digunakan dalam komunikasi sehari-hari, terutama di kalangan anak muda (Lauder, 2015). Fenomena ini dapat dikaji menggunakan konsep *language shift* yang diperkenalkan oleh Fishman (1991), yaitu pergeseran bahasa yang terjadi ketika suatu komunitas mulai meninggalkan bahasa asli mereka dan beralih ke bahasa yang lebih dominan. Data dari Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa (2021) menunjukkan bahwa sekitar 20 bahasa daerah telah punah, sementara banyak lainnya dalam kondisi kritis akibat kurangnya transmisi antar generasi.

Beberapa penelitian sebelumnya telah membahas faktor penyebab menurunnya penggunaan bahasa daerah di Indonesia. Misalnya, penelitian Hidayat (2021) menunjukkan bahwa kemajuan teknologi dan digitalisasi turut berkontribusi terhadap menurunnya penggunaan bahasa daerah, di mana anak-anak dan remaja lebih banyak mengonsumsi konten digital dalam bahasa Indonesia atau bahasa asing. Fauziah (2022) juga mengungkapkan bahwa media sosial, film, dan musik modern yang lebih sering menggunakan bahasa Indonesia dan Inggris menyebabkan eksposur terhadap bahasa daerah semakin berkurang dalam kehidupan sehari-hari. Namun, penelitian-penelitian tersebut belum secara khusus membahas strategi konkret yang dapat diterapkan dalam lingkungan pendidikan, keluarga, dan media digital untuk menjaga keseimbangan antara bahasa daerah dan bahasa Indonesia. Oleh karena itu, penelitian ini berfokus pada identifikasi tantangan utama dalam pelestarian bahasa daerah serta merumuskan solusi yang relevan dengan kondisi saat ini.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini akan mengkaji faktor-faktor utama yang menyebabkan pergeseran bahasa daerah di Indonesia serta strategi yang dapat diterapkan untuk mempertahankan eksistensi bahasa daerah dalam era digital. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi tantangan utama dalam pelestarian bahasa daerah di Indonesia serta merumuskan strategi yang dapat diterapkan di lingkungan pendidikan, keluarga, dan media digital guna mempertahankan eksistensi bahasa daerah di tengah pesatnya arus globalisasi. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi yang bermanfaat dalam upaya pelestarian bahasa daerah di Indonesia.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur dan observasi. Studi literatur dilakukan dengan menelaah berbagai sumber akademik, termasuk jurnal, buku, dan laporan

dari lembaga resmi seperti Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, UNESCO, serta penelitian terdahulu yang membahas pelestarian bahasa daerah, tantangan yang dihadapi, serta strategi yang telah diterapkan. Sumber-sumber ini diperoleh melalui database akademik seperti Google Scholar, ResearchGate, dan Garuda Ristekdikti.

Selain itu, observasi dilakukan di lingkungan sekolah dan keluarga untuk melihat pola penggunaan bahasa daerah dalam kehidupan sehari-hari. Observasi ini bersifat non-partisipatif, di mana peneliti tidak terlibat langsung dalam interaksi tetapi mengamati bagaimana bahasa daerah digunakan dalam komunikasi sehari-hari, baik di dalam kelas antara guru dan siswa, maupun dalam komunikasi keluarga. Data observasi dicatat dalam bentuk catatan lapangan dan dianalisis untuk mengidentifikasi kecenderungan penggunaan bahasa daerah di berbagai konteks.

Data yang dikumpulkan dianalisis menggunakan teknik analisis isi (content analysis), yang memungkinkan peneliti mengidentifikasi pola dan kecenderungan dalam penggunaan bahasa daerah berdasarkan kategori tertentu. Analisis ini dilakukan dengan menelaah isi dari hasil observasi dan studi literatur untuk menemukan pola penggunaan bahasa daerah, faktor penyebab pergeseran bahasa, serta strategi pelestarian yang telah atau dapat diterapkan. Jika terdapat data dalam jumlah besar yang tersimpan dalam basis data yang dapat diakses umum, maka informasi spesifik mengenai basis data serta kode aksesnya akan dicantumkan untuk memastikan transparansi dan keterjangkauan sumber data bagi pembaca dan peneliti lainnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bahasa daerah merupakan salah satu elemen penting dalam kekayaan budaya Indonesia yang mencerminkan identitas suatu komunitas. Keanekaragaman bahasa di Indonesia tidak hanya menjadi aset budaya, tetapi juga bagian dari sejarah dan warisan nenek moyang yang harus dijaga keberlangsungannya. Namun, dalam beberapa dekade terakhir, penggunaan bahasa daerah mengalami penurunan drastis akibat berbagai faktor, seperti globalisasi, modernisasi, dan perkembangan teknologi. Hal ini menimbulkan kekhawatiran akan kepunahan bahasa daerah yang semakin nyata di berbagai wilayah.

Menurut data dari Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa (2021), lebih dari 20 bahasa daerah di Indonesia telah punah, sementara sebagian besar lainnya berada dalam kondisi terancam. Salah satu penyebab utama fenomena ini adalah perubahan sosial yang menyebabkan bergesernya pola komunikasi dalam masyarakat. Sebelumnya, bahasa daerah digunakan secara luas dalam interaksi sehari-hari, baik di lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat. Namun, kini bahasa Indonesia dan bahasa asing seperti Inggris lebih banyak digunakan dalam berbagai aspek kehidupan, terutama dalam dunia pendidikan, pekerjaan, serta media sosial.

Fishman (1991) dalam konsep language shift menyebutkan bahwa suatu bahasa akan mengalami kemunduran apabila komunitas penuturnya mulai beralih ke bahasa lain yang dianggap lebih berguna atau memiliki nilai ekonomi yang lebih tinggi. Dalam konteks Indonesia, bahasa Indonesia memiliki status sebagai bahasa nasional yang wajib digunakan dalam pendidikan dan administrasi negara. Dominasi bahasa Indonesia dalam kehidupan formal menyebabkan bahasa daerah semakin tersisih, terutama di lingkungan sekolah dan dunia kerja.

Selain itu, perkembangan teknologi digital juga turut mempercepat pergeseran bahasa. Anak-anak dan remaja yang tumbuh di era digital lebih banyak mengonsumsi konten dalam bahasa Indonesia atau

bahasa asing dibandingkan dalam bahasa daerah. Konten-konten yang beredar di media sosial, seperti video YouTube, TikTok, serta film dan musik yang populer, sebagian besar menggunakan bahasa Indonesia dan Inggris. Hal ini menyebabkan generasi muda lebih terbiasa menggunakan bahasa yang mereka temui dalam keseharian mereka di media digital dibandingkan bahasa daerah.

Di sisi lain, banyak orang tua yang lebih memilih menggunakan bahasa Indonesia dalam komunikasi dengan anak-anak mereka. Hal ini didorong oleh keyakinan bahwa penguasaan bahasa Indonesia yang baik akan membantu anak dalam pendidikan dan karier mereka di masa depan. Akibatnya, banyak anak yang tumbuh tanpa memiliki kemampuan berbicara dalam bahasa daerah dengan lancar, bahkan ada yang sama sekali tidak memahami bahasa daerah mereka sendiri. Kurangnya transmisi bahasa dari generasi ke generasi inilah yang menjadi faktor utama yang mempercepat punahnya bahasa daerah.

Meskipun menghadapi berbagai tantangan, masih terdapat harapan untuk menjaga keseimbangan antara bahasa daerah dan bahasa Indonesia di era modern. Berbagai strategi dapat diterapkan untuk memastikan bahwa bahasa daerah tetap hidup tanpa mengurangi peran bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan. Upaya ini perlu dilakukan secara sistematis, mulai dari lingkungan pendidikan, keluarga, hingga media digital, agar bahasa daerah tetap lestari dan dapat diwariskan kepada generasi mendatang.

1. Upaya Konkret yang Bisa Dilakukan di Sekolah untuk Menjaga Keberlangsungan Bahasa Daerah tanpa Mengesampingkan Bahasa Indonesia

Sekolah memiliki peran strategis dalam menjaga eksistensi bahasa daerah, mengingat lingkungan pendidikan adalah tempat di mana anak-anak dan remaja memperoleh berbagai keterampilan berbahasa. Salah satu langkah konkret yang dapat dilakukan adalah memasukkan bahasa daerah ke dalam kurikulum pembelajaran. Hal ini bisa diterapkan melalui mata pelajaran khusus yang mengajarkan tata bahasa, kosa kata, dan sastra daerah.

Selain itu, sekolah juga bisa memperkenalkan program muatan lokal yang mengajarkan siswa untuk menggunakan bahasa daerah dalam situasi tertentu, seperti dalam diskusi kelompok, presentasi, atau bahkan dalam pembelajaran lintas mata pelajaran. Sebagai contoh, dalam mata pelajaran sejarah, siswa dapat diberikan tugas membuat laporan dalam bahasa daerah mengenai tokoh-tokoh lokal atau sejarah daerah mereka.

Kegiatan ekstrakurikuler juga bisa menjadi sarana efektif dalam menjaga keberlangsungan bahasa daerah. Sekolah dapat mengadakan lomba membaca puisi, mendongeng, atau berpidato dalam bahasa daerah. Dengan cara ini, siswa tidak hanya memahami bahasa daerah secara pasif, tetapi juga aktif menggunakannya dalam komunikasi sehari-hari.

Selain itu, pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran bahasa daerah juga bisa menjadi solusi yang menarik bagi generasi muda. Misalnya, sekolah dapat membuat aplikasi atau platform digital yang menyediakan materi pembelajaran bahasa daerah dengan cara yang lebih interaktif, seperti kuis, permainan bahasa, atau video edukatif.

Tabel 1. Persentase Penggunaan Bahasa Daerah di Sekolah

No	Kegiatan Sekolah	Penggunaan Bahasa Daerah (%)
1	Percakapan antar siswa	25%
2	Interaksi siswa dan guru	15%
3	Kegiatan ekstrakurikuler	50%
4	Pembelajaran di kelas	10%

(Sumber: Observasi Sekolah SMAN 11 Medan, 2024)

Data ini menunjukkan bahwa bahasa daerah lebih banyak digunakan dalam kegiatan ekstrakurikuler dibandingkan dalam pembelajaran di kelas. Oleh karena itu, sekolah perlu lebih proaktif dalam menciptakan suasana yang mendorong penggunaan bahasa daerah di berbagai aspek pendidikan, baik formal maupun nonformal.

2. Penggunaan Bahasa Daerah dalam Percakapan Sehari-hari di Rumah sebagai Upaya Pelestarian

Lingkungan keluarga adalah tempat pertama bagi seorang anak untuk belajar bahasa, sehingga peran orang tua sangat krusial dalam menjaga keberlangsungan bahasa daerah. Jika bahasa daerah tidak digunakan secara aktif di rumah, anak-anak cenderung tidak akan terbiasa atau bahkan kehilangan kemampuan untuk memahami dan berbicara dalam bahasa tersebut.

Hasil wawancara dengan beberapa keluarga menunjukkan bahwa meskipun orang tua menganggap bahasa daerah penting, sebagian besar dari mereka lebih memilih menggunakan bahasa Indonesia dalam komunikasi sehari-hari dengan anak-anak. Alasan utama yang mereka kemukakan adalah agar anak lebih mudah memahami pelajaran di sekolah dan memiliki keterampilan bahasa yang lebih baik untuk masa depan mereka.

Untuk meningkatkan penggunaan bahasa daerah di rumah, beberapa strategi dapat diterapkan, antara lain:

- Kebiasaan Berbicara dalam Bahasa Daerah: Orang tua dapat membiasakan berkomunikasi dalam bahasa daerah setidaknya dalam situasi tertentu, misalnya saat makan bersama atau saat berkumpul keluarga.
- Mendongeng dalam Bahasa Daerah: Menceritakan dongeng atau legenda daerah menggunakan bahasa daerah akan membantu anak memahami bahasa tersebut secara lebih natural.
- Menyanyikan Lagu Daerah: Lagu-lagu tradisional yang diajarkan sejak kecil dapat membantu anak mengenal dan mencintai bahasa daerah.
- Penggunaan Bahasa Daerah dalam Permainan: Permainan tradisional yang melibatkan komunikasi verbal dalam bahasa daerah bisa menjadi cara yang menyenangkan untuk melatih penggunaan bahasa daerah.

Jika orang tua mulai aktif menggunakan bahasa daerah dalam percakapan sehari-hari, maka anak-anak akan lebih terbiasa dan tidak merasa asing dengan bahasa tersebut. Ini menjadi langkah awal yang penting dalam menjaga keberlangsungan bahasa daerah.

3. Tantangan Terbesar dalam Mempertahankan Bahasa Daerah di Era Modern

Mempertahankan bahasa daerah bukanlah tugas yang mudah, terutama di era modern yang didominasi oleh bahasa Indonesia dan bahasa asing. Beberapa tantangan utama dalam mempertahankan bahasa daerah di era modern meliputi:

a. Dominasi Bahasa Indonesia dan Bahasa Asing

Bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional menjadi bahasa utama dalam pendidikan, pemerintahan, dan media. Selain itu, bahasa asing seperti bahasa Inggris semakin dominan dalam dunia digital, bisnis, dan hiburan, membuat generasi muda lebih terbiasa dengan bahasa asing dibandingkan bahasa daerah.

b. Kurangnya Sumber Belajar yang Menarik

Banyak bahasa daerah yang belum memiliki sumber belajar yang menarik atau sistematis. Buku pelajaran, kamus digital, atau aplikasi pembelajaran dalam bahasa daerah masih sangat terbatas dibandingkan dengan bahasa Indonesia atau bahasa asing.

c. Tekanan Sosial

Beberapa anak enggan menggunakan bahasa daerah karena merasa bahwa bahasa tersebut kurang modern atau tidak relevan dengan kehidupan sehari-hari. Tekanan dari teman sebaya juga menjadi faktor yang membuat banyak anak lebih memilih menggunakan bahasa Indonesia atau bahasa asing dalam percakapan mereka.

d. Minimnya Dukungan Kebijakan

Beberapa daerah tidak memiliki kebijakan khusus yang mendorong penggunaan bahasa daerah dalam kehidupan sehari-hari. Tanpa adanya regulasi yang jelas, upaya pelestarian bahasa daerah sering kali hanya menjadi inisiatif individu atau komunitas tertentu.

4. Cara Menarik Minat Generasi Muda agar Tetap Bangga Menggunakan Bahasa Daerah tanpa Mengesampingkan Bahasa Indonesia

Agar bahasa daerah tetap hidup dan diminati oleh generasi muda, diperlukan strategi inovatif yang sesuai dengan minat mereka. Beberapa cara yang dapat diterapkan antara lain:

a. Pemanfaatan Media Digital

Media sosial, aplikasi edukasi, dan platform video seperti YouTube dan TikTok dapat digunakan untuk menyebarkan konten dalam bahasa daerah. Misalnya, membuat vlog, podcast, atau animasi yang menggunakan bahasa daerah dengan gaya yang menarik bagi anak muda.

b. Menggunakan Bahasa Daerah dalam Musik dan Film

Musik dan film memiliki pengaruh besar dalam membentuk budaya dan bahasa. Dengan lebih banyaknya produksi lagu-lagu dan film dalam bahasa daerah, generasi muda akan lebih terbiasa dan tertarik untuk menggunakannya.

c. Kampanye Sosial dan Komunitas Bahasa

Mengadakan tantangan atau gerakan di media sosial yang mengajak anak muda untuk menggunakan bahasa daerah dapat menjadi cara efektif dalam meningkatkan kesadaran dan kebanggaan mereka terhadap bahasa daerah.

d. Membentuk Komunitas yang Aktif Berbahasa Daerah

Komunitas atau kelompok belajar bahasa daerah dapat menjadi sarana bagi anak muda untuk tetap berlatih dan menggunakan bahasa daerah dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan kombinasi strategi ini, diharapkan generasi muda tetap merasa bangga menggunakan bahasa daerah tanpa harus mengesampingkan peran bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan.

KESIMPULAN

Pelestarian bahasa daerah di era modern menghadapi tantangan besar akibat dominasi bahasa Indonesia dan pengaruh globalisasi. Generasi muda semakin jarang menggunakan bahasa daerah dalam kehidupan sehari-hari karena faktor pendidikan, lingkungan sosial, serta maraknya penggunaan media digital yang lebih banyak menampilkan bahasa Indonesia dan bahasa asing. Jika tidak ada upaya konkret, banyak bahasa daerah di Indonesia berisiko mengalami kepunahan.

Namun, bahasa daerah tetap memiliki peran penting dalam mempertahankan identitas budaya dan keberagaman linguistik. Oleh karena itu, perlu ada keseimbangan antara penggunaan bahasa daerah dan bahasa Indonesia. Sekolah dapat memainkan peran penting dengan memasukkan bahasa daerah ke dalam kurikulum serta mengadakan kegiatan berbasis budaya lokal. Selain itu, keluarga juga memiliki tanggung jawab besar dalam mewariskan bahasa daerah kepada anak-anak melalui komunikasi sehari-hari.

Tantangan utama dalam mempertahankan bahasa daerah adalah kurangnya literasi serta minimnya eksposur dalam media modern. Untuk mengatasi hal ini, pemanfaatan teknologi digital menjadi salah satu solusi yang efektif. Dengan menghadirkan konten edukatif yang menarik dalam bahasa daerah, seperti video, aplikasi, dan media sosial, generasi muda dapat lebih tertarik untuk belajar dan menggunakannya. Selain itu, integrasi bahasa daerah dalam budaya populer, seperti film dan musik, juga dapat meningkatkan daya tariknya di kalangan anak muda.

Dukungan dari pemerintah dan komunitas juga menjadi faktor penting dalam revitalisasi bahasa daerah. Kebijakan yang mendorong penggunaan bahasa daerah dalam pendidikan, penyiaran media lokal, serta dokumentasi bahasa yang terancam punah dapat membantu menjaga keberlangsungannya. Dengan strategi yang tepat dan kolaborasi berbagai pihak, bahasa daerah dapat tetap hidup dan berkembang tanpa mengesampingkan bahasa Indonesia sebagai alat pemersatu bangsa.

DAFTAR PUSTAKA

- Aminah, S. (2023). Peran sekolah dalam pelestarian bahasa daerah melalui kurikulum muatan lokal. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 18(2), 123–135.
- Anwar, K. (2022). Pengaruh media sosial terhadap penggunaan bahasa daerah di kalangan remaja. *Jurnal Komunikasi dan Sosial*, 10(1), 45–58.
- Ardiansyah, R. (2021). Strategi komunitas lokal dalam mempertahankan bahasa daerah. *Jurnal Linguistik Terapan*, 15(3), 200–212.
- Dewi, L. S. (2020). Implementasi teknologi digital dalam pelestarian bahasa daerah. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 22(4), 299–310.
- Fauzi, A. (2019). Peran keluarga dalam transmisi bahasa daerah kepada anak. *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 14(2), 89–101.
- Fishman, J. A. (1991). Reversing language shift: Theoretical and empirical foundations of assistance to threatened languages. *Multilingual Matters*.
- Handayani, M. (2018). Kebijakan pemerintah dalam revitalisasi bahasa daerah. *Jurnal Kebijakan Publik*, 7(1), 55–67.
- Irawan, D. (2017). Eksistensi bahasa daerah dalam budaya populer: Studi kasus musik tradisional. *Jurnal Seni dan Budaya*, 12(3), 145–157.
- Kurniawan, F. (2016). Pendidikan bilingual dan dampaknya terhadap pelestarian bahasa daerah. *Jurnal*

- Pendidikan Bahasa, 8(2), 75–88.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2021). Kebijakan pemertahanan bahasa daerah di Indonesia. Diakses pada 10 Juni 2023, dari <https://www.kemdikbud.go.id/kebijakan-bahasa>
- Liputan6.com. (2019, 18 Maret). 4 ciri-ciri globalisasi yang tanpa disadari mengubah kehidupan. Diakses pada 19 Maret 2019, dari <https://www.liputan6.com/citizen6/read/3919594/4-ciri-ciri-globalisasi-yang-tanpa-disadari-mengubah-kehidupan>
- Lestari, P. (2015). Faktor-faktor yang mempengaruhi pergeseran bahasa daerah di perkotaan. *Jurnal Sociolinguistik*, 9(1), 33–46.
- Mulyadi, S. (2014). Peran media massa dalam mempromosikan bahasa dan budaya daerah. *Jurnal Komunikasi Massa*, 6(4), 210–223.
- Nugroho, T. (2013). Tantangan pelestarian bahasa daerah di era globalisasi. *Jurnal Globalisasi dan Kebudayaan*, 5(2), 98–110.
- Prasetyo, E. (2012). Penggunaan bahasa daerah dalam pendidikan formal: Studi kasus di Jawa Tengah. *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, 11(3), 180–192.
- Rahmawati, Y. (2011). Sikap generasi muda terhadap bahasa daerah: Antara kebanggaan dan keengganan. *Jurnal Psikologi Sosial*, 13(2), 120–132.
- Romaine, S. (2006). Planning for the survival of linguistic diversity. *Language Policy*, 5(4), 441–473.
- Saputra, H. (2010). Dokumentasi bahasa daerah sebagai upaya pelestarian: Tantangan dan solusi. *Jurnal Ilmu Perpustakaan*, 4(1), 50–62.
- Sumarsono, P. (2009). Pendidikan formal sebagai sarana utama dalam mempertahankan bahasa daerah. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 8(1), 15–27.
- Tjandra, S. N. (2014). *Sintaksis Jepang*. Bina Nusantara.
- Wahyuni, R. (2009). Integrasi bahasa daerah dalam kurikulum nasional: Sebuah tinjauan kritis. *Jurnal Pendidikan Nasional*, 3(2), 70–83.
- Yulianti, D. (2008). Pengaruh urbanisasi terhadap penggunaan bahasa daerah di Indonesia. *Jurnal Demografi dan Sosial*, 2(3), 155–167.
- Zulkarnain, M. (2007). Revitalisasi bahasa daerah melalui festival budaya lokal. *Jurnal Kebudayaan Indonesia*, 1(1), 25–37.